

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perdagangan barang dan jasa antar negara di dunia membuat setiap negara mampu memenuhi kebutuhan penduduknya dan memperoleh keuntungan dengan mengekspor barang - barang yang diproduksi di dalam negeri. Ekspor mempunyai peranan penting sebagai penghasil devisa dan pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) bagi Indonesia. Indonesia menempati peringkat ke 30 dari 35 negara – negara pengekspor terbesar di dunia (Direktorat Jenderal Perdagangan Luar Negeri, 2005). Ekspor Indonesia dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu ekspor migas (minyak mentah, hasil olahan minyak dan gas) dan non migas yang meliputi sektor pertanian, sektor pertambangan dan sektor industri. Pada tahun 2007 sektor industri merupakan sektor dengan nilai ekspor terbesar dibandingkan sektor nonmigas lain dan migas, yaitu sebesar 63,53 % dari total ekspor Indonesia, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Nilai Ekspor Indonesia Menurut Sektor Tahun 2007

| Uraian | Nilai FOB (dlm juta USD) | % Terhadap Total |
|---------------------|--------------------------|------------------|
| Total Ekspor | 8 353,8 | 100,00 |
| Migas | 1 487,7 | 17,81 |
| NonMigas | 6 866,1 | 82,19 |
| ~Pertanian | 261,3 | 3,13 |
| ~Industri | 5 307,1 | 63,53 |
| ~Pertambangan dll | 1 297,7 | 15,53 |

Sumber : BPS (2007).

Pada Tabel 1.2 menunjukkan bahwa industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia memainkan peran yang cukup besar terhadap perekonomian nasional. Pada 2010, industri ini memberikan kontribusi sebesar 11,43 % terhadap total ekspor nasional.

Tabel 1.2
Kontribusi Industri Manufaktur Terhadap Total Export Nasional 2010

| Jenis Industri | Kontribusi (%) |
|--|-----------------------|
| Pengolahan Kelapa/Kelapa Sawit | 17.6 |
| T e k s t i l | 11.43 |
| Besi Baja, Mesin-mesin dan Otomotif | 11.06 |
| Pengolahan Karet | 9.72 |
| Elektronika | 9.44 |
| Pengolahan Tembaga, Timah dll. | 6.64 |
| Pulp dan Kertas | 5.82 |
| Kimia Dasar | 4.66 |
| Pengolahan Kayu | 4.37 |
| Makanan dan Minuman | 3.29 |
| Kulit, Barang Kulit dan Sepatu / Alas Kaki | 2.72 |
| Alat-alat Listrik | 2.71 |
| Industri Lainnya | 10.53 |

Sumber:Kemenperin (2011).

Pada tahun 2008, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.3, industri TPT ini juga memberi kontribusi sebesar 2,45% terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan mampu menghasilkan nilai tambah sebesar 55,24 milyar rupiah. Sementara daya serap industri ini terhadap tenaga kerja juga cukup besar, mencapai 1,128 juta tenaga kerja (Kemenperin , 2008). Sehingga industri ini memiliki kemampuan membantu pemerintah dalam mengatasi masalah ketenagakerjaan.

Tabel 1.3
Persentase Peran Sub-Sektor Industri Pengolahan Terhadap PDB Nasional
Tahun 2008

| No. | Sub-Sektor Industri Pengolahan | Nilai (Milyar Rp.) | Peran Thd PDB Nasional |
|--------------------------------|-------------------------------------|-----------------------|---------------------------|
| A. INDUSTRI MIGAS | | 47.664,0 | 2,29% |
| 1. | Pengilangan Minyak Bumi | 20.973,0 | 1,01% |
| 2. | Gas Alam Cair | 26.691,0 | 1,28% |
| B. INDUSTRI TANPA MIGAS | | 510.102,0 | 24,50% |
| 1. | Makanan, Minuman dan Tembakau | 139.922,0 | 6,72% |
| 2. | Tekstil, Barang Kulit dan Alas Kaki | 50.994,0 | 2,45% |
| 3. | Barang Kayu dan Hasil Hutan Lainnya | 20.336,0 | 0,98% |
| 4. | Kertas dan Barang Cetakan | 25.477,0 | 1,22% |
| 5. | Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet | 68.390,0 | 3,28% |
| 6. | Semen dan Barang Galian Bukan Logam | 15.991,0 | 0,77% |
| 7. | Logam Dasar, Besi dan Baja | 8.045,0 | 0,39% |
| 8. | Alat Angkut, Mesin dan Peralatannya | 177.178,0 | 8,51% |
| 9. | Barang Lainnya | 3.770,0 | 0,18% |

Sumber: Kemenperin (2011) *Berdasar Tahun Dasar 2000.

Produk TPT Indonesia masih berhasil mendapat tempat yang cukup baik di pasar luar negeri, bahkan memiliki daya saing yang cukup tinggi di pasar internasional. Ini terbukti dari cukup besarnya kontribusi devisa yang dihasilkan dari sektor ini dari tahun ke tahun maupun kontribusi Indonesia terhadap perdagangan TPT internasional dibanding negara-negara eksportir lainnya. Pada 2006 misalnya, devisa yang dihasilkan dari sub sektor TPT mencapai US\$ 9,5 miliar. Dan juga Indonesia termasuk dalam 10 negara pengeksport tekstil terbesar di dunia, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4**Peringkat Daya saing Komoditi Tekstil Dunia 2005**

| No | Negara | Indeks RCA | No | Negara | Indeks RCA |
|----|------------|------------|----|---------------|------------|
| 1 | Pakistan | 21.52 | 11 | Mauritius | 1.95 |
| 2 | Belarus | 6.68 | 12 | Mesir | 1.82 |
| 3 | Macao | 5.23 | 13 | Tunisia | 1.57 |
| 4 | Turki | 4.79 | 14 | FYR Makedonia | 1.5 |
| 5 | Tiongkok | 2.65 | 15 | Bulgaria | 1.47 |
| 6 | Taiwan | 2.59 | 16 | Tanzania | 1.33 |
| 7 | Hongkong | 2.53 | 17 | Sri langka | 1.28 |
| 8 | Bangladesh | 2.24 | 18 | Thailand | 1.27 |
| 9 | Indonesia | 2.05 | 19 | Romania | 1.12 |
| 10 | Korea | 2.01 | 20 | El salvador | 1.1 |

Sumber: WTO (2006).

Namun hingga saat ini, industri TPT Indonesia menghadapi berbagai masalah. Salah satu permasalahan terbesar industri TPT Indonesia saat ini adalah usia mesin-mesin yang sudah sangat tua. Menurut catatan Kementerian Perindustrian, dari seluruh mesin TPT yang ada (8,38 juta unit mesin pada 2006), sekitar 80 % diantaranya telah berusia diatas 20 tahun. Ini menyebabkan produktivitas menurun hingga 50 %. Di Industri pemintalan jumlah mesin yang berusia diatas 20 tahun mencapai 64 % (5.025.287 mata pital dari 7.803.241 mata pital). Di industri pertenunan jumlahnya mencapai 82,1 % (204.393 ribu alat tenun mesin dibanding 248.957 unit), perajutan 84%, *finishing* 93% dan pakaian jadi atau garmen 78%. Untuk merstrukturisasi mesin-mesin yang sudah tua tersebut diperkirakan dibutuhkan biaya sekitar Rp 44,07 triliun, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.5.

Tabel 1.5
Perkiraan Kebutuhan Investasi Untuk Restrukturisasi Mesin Industri TPT 2007

| Sub Sektor | Target Nilai Ekspor (US \$ Milyar) | Penambahan Kapasitas Produksi | Kebutuhan Investasi | |
|--------------------------|------------------------------------|-------------------------------|---------------------|----------------------|
| | | | US \$ | Rp |
| Serat | | 711.000 ton | 0.95 miliar | 8.07 triliun |
| Pemintalan | 3 miliar | 864.682 ton | 1.56 miliar | 13.26 triliun |
| Tenun, Rajut & Finishing | 3 miliar | 1.746.885 ton | 2.46 miliar | 20.90 triliun |
| Garment | 8 miliar | 359.678 ton | 0.22 miliar | 1.84 triliun |
| Total | 14 miliar | | 5.19 miliar | 44.07 triliun |

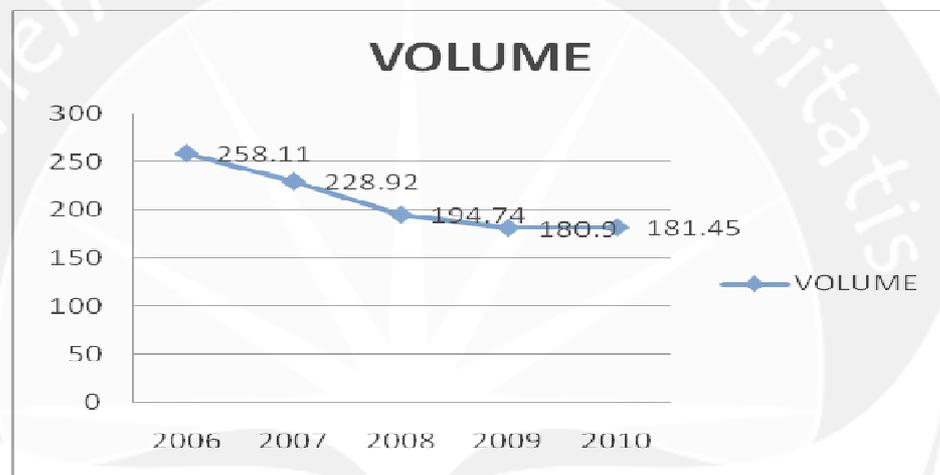
Sumber : Asosiasi Pertekstilan Indonesia (2007).

Jumlah yang cukup besar tersebut terdiri dari restrukturisasi mesin di industri pemintalan sebesar Rp 13,26 triliun, industri serat Rp 8,07 triliun, industri tenun, rajut dan finishing Rp 20,9 triliun, dan industri garmen Rp 1,84 triliun.

Biaya energi yang mahal merupakan permasalahan lain yang cukup mengganggu daya saing produk tekstil Indonesia. Pada 2006 misalnya, biaya listrik yang dikeluarkan industri TPT Indonesia mencapai US\$ 0.08 (8 cent/kwh, tertinggi dibanding negara lain yang hanya sebesar 7,6 cent/kwh di China, 7 cent/kwh di Vietnam, 6,6 cent/kwh di Pakistan, dan 3 cent/kwh di Bangladesh dan Mesir.

Disamping mahal, kebutuhan listrik juga belum mampu dipenuhi secara optimal oleh PLN. Untuk biaya tenaga kerja, Indonesia juga merupakan yang tertinggi diantara negara produsen lainnya. Bila negara Bangladesh dan Vietnam hanya membayar upah buruh sebesar US\$ 0,35/ jam, Pakistan US\$ 0,40/jam, India US\$ 0,6/jam, Indonesia membayar lebih mahal yakni lebih dua kalinya

Bangladesh dan Vietnam, yakni sebesar US\$ 0,76/jam. Disamping itu, Indonesia masih dihadapi biaya pelabuhan yang cukup mahal, dengan termahal kedua diantara negara-negara ASEAN setelah Singapura dan juga serbuan produk tekstil dari China yang menguasai hampir 50% pangsa pasar domestik, membuat perkembangan index produksi Industri TPT pada tahun 2006 – 2010 cenderung menurun, seperti yang ditunjukkan pada Grafik 1.1.



Sumber: BPS (2011, Tahun dasar 2000).

Gambar 1.1
Perkembangan Index Produksi Industri TPT Tahun 2006-2010

Dari uraian tersebut muncul pertanyaan bagaimanakah kondisi industri TPT Indonesia sekarang ini. Maka untuk menjawab pertanyaan tersebut diperlukan analisis struktur pasar industri TPT dan pengukuran kinerja industri tekstil tersebut dan apakah struktur pasar itu mempengaruhi kinerja dari industri TPT tersebut. Salah satu cara pengukuran kinerja yang dikenal adalah dengan *Economic Value Added*.

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian yang telah disampaikan dalam bagian latar belakang, maka rumusan masalah yang telah disusun dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimanakah bentuk struktur pasar dalam industri TPT pada tahun 2007-2010?
- 2) Bagaimanakah kinerja industri TPT dalam menciptakan nilai tambah secara ekonomis?
- 3) Apakah struktur pasar dari industri TPT mempengaruhi kinerja industri TPT?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini dibuat :

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis bentuk struktur pasar dalam industri TPT pada tahun 2007-2010.
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja industri TPT dalam menciptakan nilai tambah secara ekonomis.
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis apakah struktur pasar dari industri TPT mempengaruhi kinerja industri TPT.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bahan acuan dan referensi serta pembanding studi/penelitian yang terkait dengan sektor industri TPT.
- 2) Referensi bagi pelaku industri TPT dalam pengembangan usaha dan dijadikan acuan investor untuk berekspektasi dalam penanaman modal di industri TPT.
- 3) Acuan bagi pemerintah dalam menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan industri TPT.

1.5 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: diduga struktur pasar industri TPT Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja industri TPT Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Tata urutan atau sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bagian (bab) yang secara keseluruhan ditulis sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini akan diuraikan rencana penelitian yang dijabarkan ke dalam latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan beberapa teori utama mengenai pengukuran struktur dan kinerja industri menggunakan metode CR4 dan EVA serta pengaruh struktur pasar terhadap kinerja industri, dan beberapa kajian atau studi terkait mengenai ruang lingkup pengukuran struktur dan kinerja menggunakan metode perhitungan CR4 dan EVA .

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi sumber data, alat analisis, dan analisis struktur dan kinerja sebagai alat pendukung dalam penelitian ini.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan mengolah hasil perhitungan CR4 dan EVA industri tekstil Indonesia dan melihat pengaruh dari struktur pasar terhadap kinerja industri tekstil Indonesia berdasarkan metode yang digunakan dalam penelitian ini dan selanjutnya akan dilakukan pembahasan dari hasil penelitian ini.

BAB 5 PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

